

PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI KELAS III SEKOLAH GREEN SCHOOL YOGYAKARTA

PEER SOCIAL ACCEPTANCE OF CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER IN THIRD GRADE GREEN SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh:

Dewi Puspita Sari, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
dewipuspitasaki1726@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas III sekolah *Green School* Yogyakarta. Penerimaan sosial teman sebaya dilihat dari ekspresi dan kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu dan perilaku yang diterima anak (sindrom asperger) dari orang lain. Selain itu juga dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima (5) teman sebaya di kelas 3 dan guru kelas sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 berbeda-beda. Perbedaan ditunjukkan dengan perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh salah satu temannya dengan berinisiatif mengajak bermain dan bisa menjadi penengah saat temannya bertengkar. Namun, teman-temannya akan membantu saat anak sindrom asperger membutuhkan bantuan dan tidak menganggapnya berbeda dengan teman yang lainnya. Sikap pengertian dan dukungan yang diberikan guru membantu teman-temannya lebih mengerti keadaan anak sindrom asperger yang masih membutuhkan bantuan dan mengerti keadaan anak sindrom asperger yang terkadang tantrum.

Kata Kunci : *penerimaan sosial, teman sebaya, sindrom asperger*

Abstract

This study aimed to describe the social acceptance of peers to Asperger syndrome children in third grade school Green School Yogyakarta. Social acceptance of peer views of the expression and the willingness of others to do something and the behavior of the child receives from others. In addition, classroom teachers encouragement in helping peer social acceptance of children with Asperger syndrome. This research is a descriptive qualitative approach. Subjects in this study is five (5) peers in grade 3 and grade teacher as an additional informants. The collection of data through observation and interviews. Data analysis using data reduction, data display and conclusion. Technique authenticity of data using data triangulation technique. The results showed the social acceptance of peers of children with Asperger syndrome in three different classes. The difference is shown by the attention and care given by one of his friends with the initiative to invite to play and could be a mediator when her friend fight. However, his friends would help when a child with Asperger syndrome need help and do not consider it different from another friend. Understanding and encouragement provided by the teacher to help friends better understand the situation of children with Asperger syndrome who still need help and understand the situation of children with Asperger's syndrome are sometimes tantrums.

Keywords : *social acceptance, peers, asperger syndrome*

PENDAHULUAN

Anak autisme merupakan anak yang memiliki gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Yosfan Aswandi, 2005: 16). Gejala yang sering nampak yaitu kurangnya kemampuan anak dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun tidak semua anak autistik memiliki gangguan yang sama dalam ketiga aspek tersebut. Anak autistik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam American Psychiatric Association (2013), *Diagnostic and Statistical Manual V* (DSM V) dikatakan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terdiri dari Autisme Masa Kanak-Kanak, PDD-NOS, Sindrom Rett, Gangguan Disintegratif Masa Kanak-Kanak dan *Asperger Syndrome*. Karakteristik ini muncul karena gejala yang ditimbulkan anak sama dengan autis, tapi dengan tingkat gangguan yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah langkah yang digunakan untuk dapat mengatasi gejala yang ditimbulkan, sehingga dapat mengurangi gangguan yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini difokuskan pada anak autistik dengan karakteristik sindrom asperger yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang lebih baik. Menurut Atwood dalam buku *Memahami Anak*

Autistik (Joko Yuwono, 2012: 20), ciri utama sindrom asperger adalah kurangnya keterampilan sosial, terbatas dalam melakukan percakapan berbalas dan ketertarikan yang kuat pada objek yang nyata. Anak yang mengalami sindrom asperger tidak mengalami keterlambatan dalam bahasa bahkan dapat dikatakan kemampuan verbalnya cukup baik hanya saja dilakukan dalam komunikasi yang searah. Walaupun demikian, karaktersitik masing-masing anak sindrom asperger berbeda-beda.

Menurut Prasetyono (2008: 81), ada beberapa ciri dari sindrom asperger dan autis klasik yang sama selain ketidakmampuan dalam komunikasi dan bersosialisasi, mereka juga sama-sama menunjukkan beberapa perilaku unik dan rutin walaupun dengan tingkatan yang berbeda. Rutinitas anak sindrom asperger yang berubah dapat memicu timbulnya tantrum baik itu menyakiti diri sendiri maupun menyerang (memukul) orang lain di sekitarnya. Untuk menghindari timbulnya tantrum, orang di sekitarnya perlu memahami keadaan anak sindrom asperger.

Tahapan keadaan anak sindrom asperger yang seperti ini belum tentu dapat diterima sepenuhnya oleh orang lain. Menurut Yosfan Aswandi (2005: 94) sikap masyarakat yang kondusif yang berusaha memahamai kebutuhan anak autistik serta ikut serta memberi kesempatan pada mereka untuk menggunakan fasilitas umum, maka hal ini akan sangat bermanfaat dalam menunjang perkembangan anak autistik ke

arah yang positif. Keadaan kondusif tidak selalu membiarkan saja hal yang dilakukan oleh anak sindrom asperger tapi ikut mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai aturan, misalnya seperti mengingatkan jika anak sindrom asperger tiba-tiba berbicara saat ada orang lain yang sedang berbicara. Hal ini akan membantu anak sindrom asperger memahami aturan bahwa saat ada orang berbicara, orang lain tidak boleh ikut berbicara atau tiba-tiba menyelanya.

Untuk menciptakan keadaan yang kondusif diperlukan kerjasama dengan semua pihak baik keluarga, teman, guru maupun masyarakat. Keluarga memiliki peran yang penting, tapi masyarakat juga memiliki peran dalam membantu perkembangan anak autistik dan masyarakat yang berada di lingkungan sekolah adalah teman sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesama jenis, maka akan menimbulkan gangguan psikis dan sosial yang bersangkutan (Reza Dulisanti, 2015: 54). Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan ketrampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Fatimah Afsari, 2012: 17). Teman dapat menjadi media bagi anak autis untuk meningkatkan kemampuannya di sekolah baik kemampuan interaksi sosial, komunikasi maupun perilaku dari anak autis yang masih cenderung kurang sesuai dengan norma di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini untuk menggali informasi yang lebih banyak tentang penerimaan sosial teman sebaya di sekolah inklusif *Green School* Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 30 Mei 2016 sampai dengan 22 Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah *Green School* Yogyakarta yang beralamat di Dusun Jambon RT 04/RW 22 Trihanggo, Gamping , Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa atau teman sebaya yang berada dalam kelas yang sama dengan siswa autis di sekolah *Green School* Yogyakarta. Subyek berjumlah lima anak dengan rerata usia yang sama.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan yaitu peneliti mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi yang dilakukan anak sindrom asperger dengan temannya di sekolah. Pengamatan lebih khusus pada respon atau reaksi teman sebaya di kelas

dalam berinteraksi dengan anak sindrom asperger. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk guru kelasnya untuk mengetahui penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger di kelas III sekolah *Green School* Yogyakarta yang berjumlah dua guru. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terkait penerimaan teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan serta verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti adalah tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3. Data tentang penerimaan sosial tersebut meliputi ekspresi wajah atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu, perlakuan yang diterima anak (sindrom asperger) dari orang lain dan dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

1. Ekspresi Wajah atau Nada Suara Seorang Anak dan Kesediaan Orang Lain Dalam Melakukan Sesuatu

Berdasarkan hasil observasi pada teman sebaya dan wawancara dengan guru kelas 3,

Teman-teman di kelasnya tidak menganggap Gf dan Hs berbeda dengan teman yang lainnya. Teman-temannya mengerti dengan kondisi Gf dan Hs yang terkadang tantrum dan bahkan hafal tanda-tanda saat Gf akan tantrum. Jika Gf memunculkan tanda-tanda tersebut, biasanya teman yang lainnya akan mengingatkan untuk tetap tenang dan tidak marah atau menangis.

Saat sedang mengerjakan soal berhitung, Gf terlihat kesulitan dan mulai panik. Lalu Az, Hs dan Gd mengingatkan Gf untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru tapi Gf tidak suka dan mengatakan kepada teman-temannya untuk diam. Teman-temannya tidak marah dan akhirnya diam tapi gurunya menegur Gf. Gurunya menegur Gf untuk tidak marah karena temannya hanya mengingatkannya untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal

Guru kelasnya tidak memberikan perlakuan yang berbeda khususnya pada Gf dan Hs. Jika mereka melakukan kesalahan atau perbuatannya tidak sesuai, pasti akan ditegur juga sama dengan anak-anak yang lain. Seperti saat bermain Ludo bersama, Gf kalah dalam permainan dan Gf merasa khawatir lalu menangis. Gurunya menegurnya untuk tetap sportif dan memberitahu Gf bahwa kalah menang dalam permainan adalah hal yang biasa jadi Gf tidak perlu takut dan khawatir. Gf dan Hs tetap harus mengikuti peraturan dalam permainan yaitu untuk bergantian menunggu giliran bermain, jika tidak mereka akan kena hukuman yaitu membayar denda dengan uang monopoli. Pada saat bermain monopoli

Gf dan Hs tidak sabar menunggu giliran sehingga mereka membayar denda.

Beberapa anak mempunyai insiatif untuk mengajak teman lainnya bermain seperti Ad dan Gd sedangkan teman yang lainnya biasanya lebih pasif mengikuti atau bermain sendiri. Gf lebih sering terlihat akrab bermain dengan Gd dibandingkan dengan yang lainnya. Setiap kali anak-anak sedang berada di kelas santai mengobrol, Gf terlihat begitu akrab bermain dengan Gd. Saat di luar kelas Gf juga lebih sering terlihat bersama dengan Gd. Padahal menurut *Mister Gl*, Gf lebih bersahabat dengan Hs dan mereka biasanya ingin satu kelompok bersama. Tapi selama penelitian, peneliti melihat kedekatan antara Gf dan Hs biasa saja dan Gf terlihat lebih akrab dengan Gd.

2. Perlakuan yang Diterima Anak (Sindrom Asperger) dari Orang Lain

Sikap peduli ditunjukkan oleh Az ketika Gf merasa tidak dianggap sebagai kelompoknya. Az mencoba menenangkan Gf dan meminta maaf tapi Zl cuek saja dan sibuk sendiri dalam kelompok

Aktifitas dikelompok terlihat saat mereka bermain drama. Kelompok drama kelas dibagi menjadi dua, Gf satu kelompok dengan Az dan Zl sedangkan Hs satu kelompok dengan Az, Cr dan Gd. Pada hari sebelum pemntasan di kelas, Az dan Gf membuat naskah drama karena Zl tidak berangkat sekolah tapi ternyata belum selesai dan bingung dengan cerita yang akan dipentaskan. Akhirnya Gf dan Az membuat naskah drama keesokan harinya dengan Zl.

Zl terlihat cuek dan kurang berkontribusi dalam pembuatan naskah drama sampai guru menegurnya. Zl sibuk sendiri dan yang menyelesaikan naskah dramanya Az bersama Gf. Gf yang menjadi narator berlatih membaca narasi dan Az menyelesaikan naskah percakapan dramanya.

Kelompok Hs sudah lebih siap untuk tampil drama dan sedang latihan untuk tampil di depan kelas. Dalam pembuatan naskah drama, Ad lebih dominan mengarahkan anggota kelompok lainnya. Ad, Cr dan Gd memainkan peran dalam drama dan Hs menjadi narator drama. Setelah selesai mementaskan drama, kelompok ini berkesempatan untuk mencoba permainan baru yang dibuat oleh *Mister Gl* yaitu *policulture*. Sambil menunggu kelompok Gf mempersiapkan dramanya mereka bermain *policulture*.

3. Dorongan Guru Kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger.

Belum ada Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dibuat oleh guru tapi guru membuat target masing-masing untuk anak-anak yang berbeda-beda. Interaksi sosial anak-anak sudah cukup bagus begitu juga Gf dan Hs. Inisiatif dan rasa peduli yang ingin ditingkatkan dari teman sebayanya oleh guru kelas.

Guru membiasakan anak-anak untuk mau berinteraksi dengan semua temannya terutama anak sindrom asperger yaitu Gf dan Hs. Mengajak bermain bersama merupakan

salah satu cara untuk membiasakan anak-anak berinteraksi bersama. Permainan yang dimainkan bisa di dalam atau di luar kelas. Saat bermain bersama anak-anak dibiasakan untuk belajar mengerti kondisi anak sindrom asperger yang suatu saat tantrum. Anak-anak belajar untuk mencoba menenangkan temannya yang tantrum. Biasanya jika sudah tidak bisa ditenangkan, anak-anak akan memanggil gurunya.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menjelaskan tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 Jogja Green School. Penerimaan sosial teman sebaya ekspresi atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu, perlakuan yang diterima anak (sindrom asperger) dari orang lain dan dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data yang didapat peneliti.

Setiap anak mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Sekolah harus bisa menjadi tempat anak-anak berekspresi dan juga memfasilitasinya. Seperti yang termuat dalam Pernyataan Salamanca (1994) dalam Budiyanto (2005) bahwa program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut. Jogja Green School adalah sekolah yang juga menerima anak dengan kebutuhan khusus

sehingga anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus harus dapat menerima keberadaannya.

1. Ekspresi wajah atau nada seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu

Siswa di kelas 3 berjumlah tujuh anak dan dua diantaranya adalah anak sindrom asperger yaitu Gf dan Hs. Gf dan Hs memiliki karakteristik yang berbeda walaupun kebutuhan khususnya sama yaitu sindrom asperger. Keduanya dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tapi Gf masih terlihat sering bermain dan sibuk sendiri. Gf juga masih sering marah dan menangis saat panik. Hs kadang mengganggu temannya saat marah atau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Kondisi seperti ini membutuhkan pengertian dari teman-temannya khususnya teman sebayanya di kelas

Dalam lingkungan sekolah, anak lebih sering berinteraksi dengan temannya sehingga teman memiliki banyak peran dalam perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Deded Koswara (2013, 96-97), peran teman dalam komunitas belajar anak autisme dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak. Seorang teman akan memiliki peran ini jika bisa menerima keadaan anak sindrom asperger dengan baik,

Ada beberapa teman yang berinisiatif mengajak bermain yaitu Ad. Ad biasanya mengajak semua teman-teman untuk bermain

jika sedang tidak belajar di kelas. Teman-teman yang lain lebih pasif ikut dalam permainan temannya seperti Az dan Gd. Sedangkan Zl lebih suka bermain berdua dengan Cr. Diantara semua anak di kelas 3, Ad termasuk anak yang lebih memiliki inisiatif dan kepedulian yang lebih dibanding dengan teman lainnya. saat ada temannya yang berantem, Ad juga dapat memposisikan diri untuk melerainya. Gd juga termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu ADHD. Gd memang kurang inisiatif dalam mengajak temannya bermain tapi saat Gf mendekatinya Gd akan terlihat senang bermain dengan Gf. Gd seperti dapat memberikan perhatian yang positif kepada Gf saat bersama. Menurut Sinthia penerimaan sosial diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain (Reza Dulisanti, 2015: 54). Saat penelitian beberapa kali terlihat Gf dan Gd sering bermain bersama dan sangat senang bermain berdua saja. Tapi hal ini tidak terlihat ketika Gf mendekati teman yang lain.

Saat Gf atau Hs bermain dengan temannya di kelas, mereka akan berinteraksi. Awalnya hanya berkomentar tentang jalannya permainan dan lama-kelamaan mulai merespon obrolan teman-temannya. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi searah tapi timbal balik dengan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik (Santrock, 2007: 205). Gf yang masih suka

bermain sendiri jadi mau berinteraksi dan bermain bersama dengan teman dengan diajak lebih dulu.

Peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosioemosional anak, walaupun tidak semua teman sebaya di kelas memiliki inisiatif untuk mengajak bermain. Seperti Zl yang lebih suka mengajak Cr bermain dibanding teman lainnya. Jika sudah bermain dengan Cr, Zl cenderung kurang minat untuk bermain dengan teman yang lain. hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978: 293) bahwa dalam suatu kelompok, tidak semua anak sependapat tentang siapa yang akan mereka terima atau mereka tolak, atau tentang tingkat penerimaan atau penolakan mereka. Tapi bukan berarti Zl atau Cr menolak keberadaan Gf atau Hs, hanya saja kepedulian Zl dan Cr terhadap teman-teman yang lainnya khususnya anak sindrom asperger kurang.

Guru juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak khususnya anak sindrom asperger. Guru di kelas 3 selalu memberikan kesempatan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. *Reward* dan *punishment* juga diberikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Saat ada anak yang berperilaku sesuai dengan aturan akan diberikan *reward* dan sebaliknya akan mendapat *punishment*. Gf dan Hs juga mendapat perlakuan yang sama jika tidak mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Yoswan Azwandi (2005: 94) sikap masyarakat yang kondusif yang berusaha memahamai kebutuhan anak autistik serta

ikut serta memberi kesempatan pada mereka untuk menggunakan fasilitas umum, maka hal ini akan sangat bermanfaat dalam menunjang perkembangan anak autistik ke arah yang positif.

Gf juga pernah mendapat teguran saat Gf melanggar aturan yang disepakati ketika bermain monopoli. Kesepakatan yang harus diikuti adalah sebelum gilirannya memainkan pion, tidak boleh mengocok dadu saat teman yang mendapat giliran selesai menyelesaikan permainannya. Jika kesepakatan itu dilanggar, orang yang melanggar akan mendapat sanksi yaitu membayar denda (dalam permainan monopoli tersebut). Gf tidak memperhatikan temannya dan langsung mengocok dadu, lalu *Miss Gt* menegurnya untuk bersabar dan menegurnya untuk menunggu antrian. *Miss Gt* juga menasehati Gf supaya dalam permainan Gf tidak boleh berlebihan. Biasanya Gf akan terlalu senang saat dia menang dan marah atau menangis saat dia kalah. *Miss Gt* menasehati Gf bahwa dalam permainan harus sportif dan tidak perlu berlebihan dalam merespon kekalahan atau kemenangan.

2. Perlakuan yang diterima anak dari orang lain.

Dalam beberapa hari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Gf dan Hs kadang masih sering menarik diri dari lingkungan. Seperti pada saat teman-temannya bermain dan mengobrol di kelas, Gf menyingkir di pojokan kelas dan bermain sendiri. Selain itu, Gf juga sering bermain di pinggir lapangan basket sendiri dan hanya berjalan-jalan saja. Intensitas penarikan diri yang dilakukan Hs

tidak sesering Gf. Hs memang beberapa kali menarik diri dari lingkungan. Saat Hs marah dengan sikap temannya Hs akan pergi dan bermain sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sicillya (2013: 6) bahwa Sindrom Asperger adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Gf dan Hs memang beberapa kali masih menarik diri dari lingkungan sekitar tapi pada aspek bahasa dan kognitifnya Gf dan Hs tidak terhambat. Saat presentasi membahas tentang air, Gf sangat lancar dan menguasai materi yang dibuatnya. Menurut keterangan dari gurunya Gf sangat menonjol di bidang akademik. Begitu juga dengan Hs, saat presentasi di depan Hs mengimprovisasikannya dengan bercerita sebuah dongeng yang dibuatnya sendiri.

Seseorang dapat diterima orang lain atau dalam kelompok dengan melakukan penyesuaian sosial. Gf dan Hs yang masih berperilaku menarik diri dan tantrum pada saat tertentu memerlukan bantuan dalam melakukan penyesuaian sosial yang akan mempengaruhi penerimaan sosial teman sebayanya. Sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock bahwa jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap mereka (Hurlock, 1978: 297). Jika seorang anak diterima dalam kelompoknya khususnya kelas, maka anak

akan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Dari data hasil penelitian yang didapat, penerimaan sosial teman sebaya terhadap Gf dan Hs dapat ditunjukkan walaupun tidak semua anak melakukannya. Beberapa anak peduli dan menerima Gf dan Hs tapi ada juga beberapa anak yang cuek dan kurang responsif. Ad mengajak Gf ke perpustakaan untuk membaca buku sambil membuat naskah drama. Padahal Gf tidak satu kelompok dengan Ad dan Cr. Saat sedang membahas drama tiba-tiba Hs menendang rak buku dan mengatakan akan merobohkan rak bukunya. Teman-temannya menjawab kalau raknya dijatuhkan Hs harus merapikannya sendiri. Akhirnya tidak dilakukan oleh Hs tapi Hs malah mengganggu teman-temannya dengan menyenggol kepala temannya dan menendangnya. Tapi temannya tidak marah dan hanya mengatakan pada Hs agar tidak mengganggu. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan sosial yang ditunjukkan oleh Ad dan Cr yang tidak marah pada Hs tidak hanya untuk Hs tapi juga bermanfaat untuk Ad dan Cr. Hal ini sesuai dengan pendapat Freeman (2006: 102) dalam buku *I am the Child (Akulah Anak Itu)* bahwa konsep pendampingan sebaya ini memberi banyak manfaat, tidak hanya untuk murid-murid dengan kebutuhan khusus tapi juga untuk populasi sekolah umum. Ad dan Cr belajar untuk peduli dan tidak membalas pada Hs yang menggangu saat di perpustakaan. Teman-temannya belajar untuk mengontrol emosinya.

Pementasan drama dengan membuat naskah drama sendiri membuat Gf panik dan akhirnya menangis. Gf bingung dan kesulitan saat mencoba membuatnya sendiri tapi belum berhasil. Gurunya menyuruh Gf untuk menunggu Az dan membuat naskahnya bersama. Akhirnya Gf membuat naskah drama bersama Az pulang sekolah sambil menunggu dijemput orang tuanya. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya pada anak adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2011: 122). Mengerjakan pekerjaan kelompok dengan teman akan membuat pekerjaan mudah selesai dikerjakan karena dapat bertukar informasi dan membuat tugas terasa ringan. Teman sebaya memberikan pengalaman untuk anak dalam melakukan kerjasama dengan orang lain.

Hs yang satu kelompok dengan Ad, Cr dan Gd mendapat peran sebagai narator cerita. Dalam kelompok itu semua berperan dalam membuat naskah drama tapi Ad lebih dominan dalam mengerjakannya. Pembagian tugas juga dilakukan oleh Ad dan Ad yang bersemangat untuk mengajak teman-temannya latihan drama agar bagus saat dipentaskan. Ad, Cr dan Gd berlatih berdialog dan Hs membaca narasi dengan menggunakan *earphone*. Teman-teman yang lain tidak keberatan tapi Cr dan Zl mengatakan kalau Hs hanya pamer dengan barangnya itu. Alasan Hs menggunakannya karena teman-temannya berisik sehingga dia menggunakan *earphone*. Akhirnya kelompok Ad, Cr, Gd dan Hs pentas lebih dulu karena

1189 *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 11 Tahun 2016*
persiapan dan latihannya sudah selesai dan kelompok satunya masih menyiapkan naskah dramanya.

3. Dorongan Guru Kelas Dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger

Selain membahas penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger, peneliti juga mengamati guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya. Guru memiliki peran yang penting karena guru sebagai orang dewasa yang mempunyai otoritas di kelas. Anak-anak juga masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru dalam melakukan tugas di sekolah. Seperti pendapat Abu Hamdani dan Nur Unbiyati (Anggi Ria P, 2011: 19) anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu. Anak-anak masih membutuhkan bantuan dan di sekolah orang yang membimbingnya adalah guru khususnya guru kelas.

Guru juga sebagai pengawas anak-anak di sekolah. Hs pernah memukul Az saat bermain monopoli dan pada waktu itu tidak ada guru di kelas. Walaupun Az tidak membalas memukul Hs tapi Hs dan Az tetap berantem dan teguran Gd tidak membuat Hs dan Az berhenti berantem. Di hari yang sama, Hs juga memukul Gf yang ingin membantunya membereskan mainannya tapi

Hs tidak mau dibantu dan Gf membalas memukulnya.

Bimbingan diberikan untuk semua anak didik di sekolah dan untuk anak-anak yang memiliki hambatan khusus mendapat perhatian dan perlakuan yang khusus juga. Hal ini sesuai dengan Crick dkk (2009), perhatian khusus difokuskan pada anak-anak yang menarik diri dan agresif (Santrock, 2011: 122). Anak sindrom asperger yang berada di kelas 3 perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. *Miss Gt* dan *Mister G1* mengajak bermain anak-anak kelas 3 untuk bermain permainan *policulture* jika semua kelompok sudah menyelesaikan pentas dramanya. Guru berusaha untuk mengajak anak-anak berinteraksi bersama terutama saat bermain. Tidak harus selalu dalam suasana belajar tapi juga dalam suasana bermain karena akan lebih menyenangkan. Seperti pendapat Ratna Wahyu W (2013: 10), dalam bermain anak dapat melatih kemampuan interaksi sosialnya baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Melalui permainan seorang anak juga tidak hanya mendapat kepuasan tapi juga belajar banyak hal. Saat bermain monopoli, anak-anak belajar mengatur strategi agar dapat menguasai wilayah. Selain itu, belajar aturan untuk menunggu giliran main dan belajar bersabar menerima hukuman. Seperti pendapat yang dikatakan Hurlock (1997: 288) bahwa anak-anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru juga mengingatkan kepada anak-anak

untuk sportif dalam permainan dan tidak perlu sedih jika kalah karena kalah dan menang adalah hal yang biasa.

Guru memberikan pengertian pada anak-anak tentang kondisi Gf dan Hs yang masih membutuhkan bantuan. Menurut wawancara dengan gurunya, dulu anak-anak akan takut dan berlari saat Gf atau Hs tantrum. Tapi sekarang anak-anak sudah mengerti dan bersikap biasa saja. Guru selalu membiasakan anak-anak untuk mengerti kondisi teman lainnya dan mengingatkan temannya jika tantrum.

Miss Gt menjadikan teman sebaya untuk dijadikan contoh dalam menerapkan suatu aturan. *Miss Gt* mendorong anak-anak untuk menerima dan berinteraksi bersama dengan Gf dan Hs. Tujuannya adalah agar *Miss Gt* lebih mudah dalam menerapkan nilai dan aturan. Hal ini sejalan dengan Fatimah Afsari (2012: 17) bahwa penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan ketrampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 yaitu :

1. Ekspresi wajah dan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu berbeda-beda

antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Saat marah atau bertengkar dengan Gf atau Hs, Ad bisa mengerti dan tidak menanggapi dengan marah. Berbeda dengan Az dan Cr, keduanya saat marah akan mengekspresikannya seperti balas memukul atau marah-maraha. Dalam kerja kelompok Gf dan Hs cenderung masih menjadi pengikut tapi mereka dapat bekerjasama dengan teman-temannya.

2. Perilaku yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya yaitu Gf dan Hs mendapat perlakuan yang sama seperti teman yang lainnya. Teman-temannya juga mengajak Gf dan Hs bermain bersama dan diantara lima teman di kelas, Ad anak yang mempunyai inisiatif untuk mengajak teman-temannya bermain bersama. Teman-teman di kelas sudah lebih mengerti dengan keadaan Gf dan Hs yang kadang masih suka tantrum (menangis, marah dan memukul).
3. Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas yaitu guru selalu mengajak anak-anak untuk bermain bersama. Bermain bersama membiasakan anak-anak untuk berinteraksi bersama sehingga meningkatkan penerimaan sosial anak-anak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi guru

Guru perlu melakukan pengawasan saat anak sedang bermain karena biasanya saat

1191 *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 11 Tahun 2016* sedang tidak ada guru anak sering berantem dan sampai memukul temannya. Guru terus mendorong teman sebaya anak sindrom asperger untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial bagi keduanya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger ini dapat dijadikan informasi untuk guru-guru lainnya dalam meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Anggi Ria Puspitasari. (2011). Respon Siswa SMP Negeri 3 Kelapa Bangka Belitung Terhadap Film Laskar Pelangi. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: Luxima.
- Fatikah Afsari. (2012). Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9989/> hari Selasa tanggal 8 Desember jam 2015 jam 12.02 WIB.
- Freeman, Cecilia K & Dennison Gail E. (2006). *I am the Child (Akulah Anak Itu)*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna Wahyu Widuri. (2013). Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&u=act=8&ved=0ahUKEwjgqdXG7NvLahWVCo4KHd79BQYQFggqMAI&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F5673%2F15%2Farticle.pdf&usq=AFQjCNFPfNSQHDVbUXKfGcCtmwShmgUEMA&sig2=H1MjA-ILza_bD6L7sWeWOO Hari Jumat tanggal 25 Maret 2016 jam 19.38 WIB.
- Reza Dulisanti. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang) vol 12 no 1. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang diakses dari <http://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/26> Selasa tanggal 8 Desember 2015 jam 12 .02. WIB.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sicillya E. Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). Vol 2. No 4. *Jurnal*. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2886> hari Selasa tanggal 26 januari 2016 jam 14.58 WIB.

Yosfan Aswandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Dikti.